

Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas IV SDK Wolomeli

Yohana Aurelia Nay¹, Maria Patrisia Wau², Yohanes Vianey Sayangan³, Maria Desidaria Noge⁴,

^{1,2,3,4}Program Studi PGSD, STKIP Citra Bakti

²mariapatrisiwau@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan program yang dilaksanakan untuk mendukung gerakan literasi sekolah, sehingga minat baca peserta didik di SDK Wolomeli, Kabupaten Ngada dapat meningkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (gabungan) yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*) dan kesimpulan (*verifikasi*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara dan strategi yang dilakukan dalam gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Adapun cara yang dilakukan yaitu menerapkan program pendukung gerakan literasi melalui kegiatan *reading corner*, pembiasaan membaca selama 15 menit dan *reading camp*. Kegiatan ini penting untuk dilakukan secara berulang sebagai wujud dari gerakan literasi sekolah sehingga minat baca peserta didik menjadi lebih baik. Dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan, dapat meningkatkan minat baca peserta didik kelas IV di SDK Wolomeli.

Kata Kunci: Literasi, Minat Baca

Pendahuluan

Usia sekolah dasar merupakan usia emas (*golden age*), oleh sebab itu sumber daya manusia harus dikembangkan sejak dini. Untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan berliterasi. Terdapat banyak kemampuan literasi yang harus dikuasai untuk meningkatkan sumber daya manusia diantaranya adalah membaca. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Turkeltaub, (dalam Meo, Wau, dkk; 2021: 278) mengatakan bahwa kemampuan terpenting yang harus dipelajari pada masa kanak-kanak adalah membaca. Selanjutnya dikemukakan oleh Burns, dkk. (dalam Meo, Wau, dkk; 2021: 278) kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta di lapangan mendukung bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar membaca mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikan anak. Membaca menjadi sumber pengetahuan untuk dapat memahami sebuah informasi secara kritis dan reflektif. Namun pada kenyataannya, ketertarikan

terhadap membaca hingga saat ini masih sangat rendah, padahal sebagai generasi penerus kita diharapkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang baik menuju Indonesia emas di 2045.

Hasil tes PISA (Programme for International Students Assessment) pada tahun 2018 yang diikuti oleh 79 negara menunjukkan Indonesia berada di urutan 74 untuk tes literasi, urutan ke 73 untuk matematika, dan urutan ke 71 untuk sains. Seharusnya tes PISA dilakukan kembali pada tahun 2021, namun terhalang dikarenakan pandemi covid-19 yang terjadi. Dengan hasil tes PISA ini, semakin menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia secara umum masih belum berhasil membentuk peserta didik yang memiliki daya nalar, literasi, dan numerik yang kompeten. Bahkan ditingkat ASEAN, hasil tes PISA Indonesia berada dibawah Malaysia, dan Brunei Darussalam (OECD, 2019). Dari hasil ini dapat memperlihatkan bahwa kemampuan serta praktik baik pendidikan yang di miliki oleh anak bangsa sangat tidak menjanjikan untuk mampu membawa Indonesia dari negara berkembang menjadi negara maju. Literasi menjadi salah satu sumber kunci untuk bagaimana mewujudkan sebuah negara yang memiliki sumber daya manusia yang mumpuni. Dari data prestasi yang rendah ini kemudian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengesahkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 yang didalamnya memuat tentang penumbuhan budi pekerti salah satu poinnya yang memuat tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam poin-poin tersebut menyatakan bahwa setiap siswanya diwajibkan untuk membaca buku baik buku pelajaran maupun non pelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sebagai upaya untuk menumbuhkan masyarakat sekolah yang kaya literasi.

Manurut Yusuf & Wibowo (2023), GLS merupakan usaha untuk melakukan pembiasaan literasi peserta didik disekolah dasar. Pengetahuan diperoleh ketika seseorang mampu berliterasi dengan baik. Semakin banyak literasi, maka informasi yang diperoleh juga semakin luas. Lebih lanjut Kurniawan et.,al (2023) menerangkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah program yang dirancang pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi secara merata dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pemerintah berupaya untuk menjadikan warga sekolah sebagai pelaku utama dalam mewujudkan gerakan literasi agar menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang ramah anak, toleransi, dan memiliki rasa empati yang tinggi dengan orang lain. Gerakan literasi sekolah ini dikembangkan dengan bertolak pada agenda utama (Nawacita) terlebih khusus yang tertuang pada poin 5,6,8,dan 9 yakni (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Faizah et al.,2016). Butir Nawacita yang telah dipaparkan dapat dijadikan sebagai pondasi dasar dalam menjalankan Gerakan Literasi Sekolah karena memiliki keterkaitan dengan literasi sebagai modal untuk memperoleh sumber daya manusia yang kompeten, mampu menghasilkan inovasi-inovasi terbaru, kritis, dan memiliki karakter yang baik. Untuk menjalankan Gerakan Literasi Sekolah, tentunya harus dilaksanakan secara bertahap sambil mempertimbangkan kesiapan fisik dari dari sekolah sasaran. Kesiapan fisik yang dimaksud adalah ketersediaan sarana dan prasarana, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya. Untuk mewujudkannya maka minat baca dari seseorang sangat diperlukan. Jika tanpa ada ketertarikan seseorang terhadap literasi maka kegiatan GLS tidak dapat berjalan dengan baik. Pendorong untuk seseorang memiliki minat terhadap membaca adalah kemampuan membaca, yang dapat diwujudkan dengan kebiasaan membaca yang dilakukan secara berulang hingga seseorang memiliki ketertarikan terhadap membaca.

Gerakan literasi yang digaungkan di berbagai sekolah tentunya memiliki tujuan untuk menanamkan budaya literasi di sekolah serta sebagai dasar untuk meningkatkan keterampilan

di abad 21 yaitu 4C yang meliputi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*), kemampuan berkolaborasi (*collaboration*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), dan kemampuan berkerativitas serta inovasi (*creative and innovation*). Keterampilan abad 21 sebagai aksi nyata yang harus dilakukan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan zaman. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan agar mereka mampu menyadari potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menggapai kesuksesan dalam mencapai tujuan baik perseorangan maupun kelompok (Ria et al., 2023).

Namun ironisnya perubahan zaman yang kian pesat justru tidak dimanfaatkan generasi penerus dengan kegiatan membaca untuk menambah wawasan dan memperkaya sumber daya manusia. Mereka justru menghabiskan waktu hanya dengan kegiatan-kegiatan yang tidak memiliki manfaat seperti, menonton TV, bermain dengan teman, ataupun menghabiskan waktu hanya dengan menatap layar seluler (Ane, 2015). Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDK Wolomeli khususnya kelas IV, terdapat beberapa permasalahan yakni 1) terdapat peserta didik ketika datang sekolah mereka lebih banyak memanfaatkan waktu dengan bermain bersama teman daripada berada didalam kelas untuk membaca; 2) terdapat 3 dari 18 peserta didik yang tidak dapat membaca sama sekali (hanya mampu mengenal huruf); 3) terdapat 8 peserta didik yang dapat membaca dengan lancar (mengeja); 4) terdapat 2 peserta didik yang sudah lancar dalam membaca namun belum bisa menceritakan kembali apa yang telah dibaca 5) dari 18 peserta didik hanya 5 siswa yang dapat membaca dengan baik dan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan gerakan literasi yang berada disekolah tidak dijalankan secara optimal dan efisien, penggunaan buku-buku konteks bergambar yang masih kurang, sarana dan kegiatan pendukung yang tidak efektif untuk peserta didik agar gemar berliterasi, serta tidak adanya pendampingan khusus secara individu yang dilakukan oleh guru ataupun pihak sekolah terhadap peserta didik yang memiliki catatan khusus dalam hal membaca.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan menemukan program apa saja yang dapat dilaksanakan untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sehingga minat baca peserta didik di SDK Wolomeli, Kabupaten Ngada dapat meningkat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih sebagai alternatif dikarenakan penelitian ini difungsikan untuk menelaah yang informasi yang lebih akurat, sehingga pemerolehan data lebih lengkap dan tepat sasaran pada saat penggunaan data tersebut. Lestary & Hamdu (2022), berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memamparkan sebuah kejadian secara konkrit, berdasarkan fakta yang diamati, dan tidak manipulatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan, mendefinisikan secara terurut dan akurat tentang data yang diperoleh dilapangan. Data yang diperoleh harus berdasar atas apa yang telah diteliti, dinarasikan sebaik mungkin, memiliki relevansi satu dengan yang lain, sehingga tidak membingungkan pembaca. Adapun ciri dari metode ini yakni, peneliti langsung turun ke lapangan dan mengamati berbagai fenomena yang terjadi serta membuat catatan dari penelitian secara runtut, sehingga data yang diperoleh menitikberatkan pada observasi alamiah dan tidak manipulatif. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SDK Wolomeli dilaksanakan mulai dan bulan Februari-Juni. Subyek penelitian adalah yang nanti memberikan informasi dan menerima perlakuan dari peneliti (Tokan, 2016). Selain peserta didik, guru kelas dan kepala sekolah juga berperan sebagai subyek penelitian karena

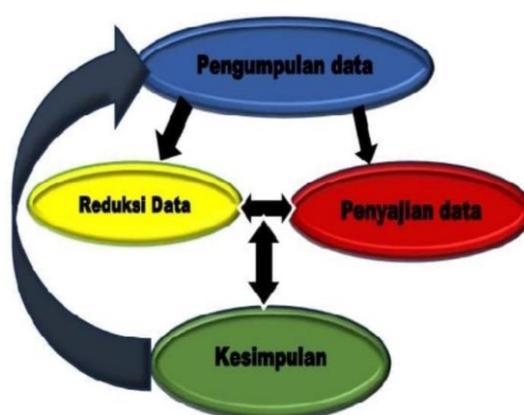
dapat membantu memberikan informasi terkait dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu, terdapat dua sumber data yang digunakan yakni sumber data primer yaitu menggunakan teknik wawancara dan observasi, serta data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain

Pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah mengenai bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDK Wolomeli khususnya kelas IV.

Pedoman observasi berupa garis besar apakah terdapat program pendukung untuk gerakan literasi sekolah di kelas IV serta sarana pendukung lainnya seperti buku bacaan dan fasilitas perpustakaan.

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mendata dan mendokumentasikan tentang pelaksanaan gerakan literasi di kelas IV SDK Wolomeli.

Untuk menganalisis data, digunakan model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2015), teknik analisis data model ini meliputi 1) reduksi data berupa meresume, memilah hal-hal penting, dan memfokuskan observasi agar memperoleh data yang sesuai terkait dengan gerakan literasi sekolah serta program pendukung. 2) penyajian data, menyajikan data yang diperoleh pada saat reduksi data dalam bentuk uraian singkat. 3) penarikan kesimpulan ialah, kesimpulan awal berupa temuan-temuan baru yang ada di kelas IV dalam menjalankan gerakan literasi sekolah. Gambaran tentang teknik analisis data dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Bagan analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015)

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDK Wolomeli, diperoleh hasil bahwa kegiatan gerakan literasi sekolah seperti membaca senyap 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran bukan sebuah hal wajib yang harus dilakukan setiap pagi. Hal ini dibuktikan ketika sudah masuk kelas, pada umumnya guru kelas ataupun guru mata pelajaran langsung memulai kegiatan pembelajaran tanpa melakukan kegiatan literasi bersama.

Tabel 1. Instrumen penelitian GLS kelas IV SDK Wolomeli

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Terdapat kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran	✓	
	a. Membaca nyaring		
	b. Membaca senyap		

2.	Kegiatan membaca dilakukan setiap pagi	✓
3.	Buku yang dibaca bebas, baik buku pelajaran maupun non pelajaran	✓
4.	Terdapat pojok baca di sudut ruangan kelas dengan berbagai koleksi buku	✓
5.	Terdapat poster/gambar edukasi untuk mendukung kegiatan gerakan literasi sekolah	✓
6.	Guru dan Kepala sekolah terlibat langsung dalam kegiatan membaca di pagi hari	✓
7.	Terdapat perpustakaan yang menyediakan berbagai jenis buku untuk melancarkan kegiatan literasi	✓
8.	Terdapat jadwal membaca secara bergilir di Perpustakaan	✓

Berdasarkan data observasi yang di peroleh, kegiatan membaca sudah diterapkan. Pengimplementasian gerakan literasi sekolah didalam kelas dimulai dengan kegiatan membaca selama 15 menit (Syafa'atul et al., 2002). Adapun tujuan dari dilaksanakan kegiatan membaca selama 15 ialah sebagai sebuah terobosan untuk membangkitkan minat, pengetahuan, dan rasa ingin tahu peserta didik akan sesuatu yang baru, sehingga tanpa disadari minat baca yang dimiliki oleh peserta didik perlahan mulai tumbuh. Puspasari & Dafit (2022) menegaskan bahwa buku-buku yang akan dibaca oleh peserta didik harus beragam dan bervariasi, serta tidak terfokus pada mata pelajaran tertentu. Pemilihan buku bacaan yang beragam dilakukan agar dapat menciptakan suasana literasi yang ramah anak dan tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif siswa. Buku cerita bergambar sangat membantu siswa dalam melakukan kegiatan membaca. Siswa menjadi tertarik karena dari gambarnya yang menarik, sehingga membawa siswa untuk lebih memahami maksud dari gambar yaitu dengan membaca tulisan pada buku tersebut. Kegiatan membaca tidak dilakukan setiap pagi, dikarenakan guru-guru mengejar ketertinggalan materi. Secara garis besar pelaksanaan gerakan literasi sekolah khususnya di kelas IV hanya sampai pada tahap pembiasaan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan kepala sekolah, guru kelas, dan petugas perpustakaan menyatakan kegiatan gerakan literasi sekolah tidak dilaksanakan secara aktif dikarenakan sarana-dan prasarannya yang kurang mendukung serta tidak adanya kemauan siswa untuk gemar berliterasi. Selain sarana yang berada diluar kelas yang kurang mendukung, fasilitas pendukung gerakan literasi sekolah yang ada didalam kelas kelas seperti pojok baca, poster-poster edukasi juga tidak di buat untuk memfasilitasi kegiatan berliterasi peserta didik. Kegiatan membaca diperpustakaan yang dilakukan secara terjadwal juga dilakukan dan dikatakan bahwa, peserta didik pada umumnya lebih memiliki ketertarikan untuk membaca buku non pelajaran seperti dongeng, komik, dan melihat gambar tokoh-tokoh yang menarik perhatian mereka. Tetapi, keinginan siswa ini tidak didukung dengan ketersediaan buku-buku yang sesuai. Studi dokumentasi yang diperoleh yakni masih kurang lengkapnya fasilitas pendukung untuk gerakan literasi seperti, kurangnya persediaan buku- buku terbaru yang ada diperpustakaan, tidak terdapat pojok baca, tidak adanya poster-poster edukasi, serta kegiatan pendukung untuk gerakan literasi.

Pembahasan

Berangkat dari hasil temuan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan, maka harus dilakukan sebuah restorasi agar minat baca siswa menjadi lebih meningkat, dan kegiatan ini perlu dilaksanakan secara rutin dan berulang. Ketertarikan dalam membaca perlu dimiliki setiap orang terlebih oleh pelajar maupun guru karena mereka selalu berhubungan dengan buku (Kundharu dkk, 2014). Beberapa cara yang dilakukan tersebut antara lain sebagai berikut.

Implementasi program gerakan literasi sekolah melalui Pembuatan reading corner

Pojok baca didesain semenarik mungkin untuk menarik minat siswa dalam membaca buku yang tersedia di pojok baca dan juga sebagai sebuah strategi jitu untuk meningkatkan minat literasi siswa. Menurut Wiratsiwi (2020), pembuatan pojok baca bertujuan agar siswa selalu tertarik untuk membaca buku yang disediakan di pojok baca dan juga dapat dijadikan sebagai perpustakaan mini yang nyaman dan menarik yang ada di dalam kelas. Selain pembuatan pojok baca, poster-poster edukasi berupa ajakan untuk gemar membaca juga di tempelkan di sekitar pojok baca. Poster-poster edukasi yang dibuat ini secara tidak langsung mengajak peserta didik untuk melakukan pembiasaan membaca (Aziz, 2018). Selain itu, pojok baca yang dibuat juga sebagai sarana pendukung untuk kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran. Pada awalnya kelas yang sebelumnya terasa hampa, kini sudah lebih terlihat menarik dan nyaman untuk melakukan aktivitas pembelajaran, serta peserta didik juga lebih sering melakukan kegiatan membaca di pojok baca.

Pembiasaan membaca senyap selama 15 menit

Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Ramandanu (2019), membaca selama 15 menit merupakan gerakan literasi yang wajib dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Sepaham dengan itu, Puspasari (2021) mengungkapkan bahwa membaca buku fiksi maupun non fiksi selama 15 menit merupakan salah satu pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. Dengan tahap pembiasaan yang dilakukan secara berulang maka dengan sendirinya siswa akan terbiasa melakukan kegiatan literasi dipagi hari tanpa ada intervensi. Kegiatan membaca dipagi hari dengan memanfaatkan buku yang ada di pojok baca juga dapat meningkatkan *morning motivation* seperti, mampu meningkatkan kemampuan baca seseorang, memperkaya kosakata baru, dan keterampilan dalam pengucapan berbahasa. Pembiasaan membaca selama 15 menit selain dilakukan di dalam kelas, juga dilakukan di perpustakaan sekolah. Pemanfaatan perpustakaan sekolah untuk kegiatan membaca tidak dilakukan setiap hari, khusus kelas IV kunjungan membaca di perpustakaan dilaksanakan pada hari Kamis dengan prinsip *one child one book*. Dalam kegiatan membaca di perpustakaan siswa tidak diperbolehkan untuk membaca buku pelajaran, melainkan membaca buku non pelajaran seperti puisi, dongeng, cerita bergambar dan yang lainnya yang menurut siswa menarik. Dalam kegiatan ini, dibagikan kelompok berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana tingkat perkembangan literasi dari siswa. Kelompok yang memiliki kemampuan membaca di atas rata-rata mendampingi kelompok siswa yang dalam tahapan mengenal huruf ataupun kata (*tutor sebaya*). Setelah pendampingan yang dilakukan oleh sesama teman, maka akan dilakukan pendampingan lanjutan untuk mengukur apakah efektivitas *tutor sebaya* berjalan baik atau tidak.

Kegiatan Reading Camp

Program ini dikhususkan pada siswa yang harus diberikan perhatian lebih dalam pembelajaran, terutama kemampuan membaca. Kegiatan ini dilakukan dengan cara, melakukan pendataan dengan observasi, wawancara, maupun dokumentasi terhadap siswa kelas IV dan

difokuskan kepada mereka yang memiliki tingkat kemampuan mengenal huruf, mengeja kata, dan sudah mampu membaca lancar namun tidak mampu menceritakan kembali isi bacaan yang dibaca. Setelah melakukan pendataan kemudian dibagikan dalam kelompok dan dilakukan pendampingan khusus oleh guru wali dan peneliti. Kegiatan ini dilakukan secara berulang dari bulan Mei-Juni. Berdasarkan pendampingan yang dilakukan, ketertarikan siswa untuk mau belajar menjadi lebih meningkat dan kemampuan membaca siswa mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil di atas setelah adanya penerapan program untuk gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa mengalami perubahan yakni, yang pada awalnya terdapat tiga siswa yang hanya mampu mengenal huruf ketika diadakan program dan pendampingan khusus maka dari ketiga siswa tersebut sudah dapat naik ke level selanjutnya yakni membaca kata. Untuk delapan siswa yang hanya mampu membaca dengan mengeja, tersisa dua yang masih dalam tahap pendampingan dan enam siswa lainnya sudah dapat membaca dengan lancar, dua siswa yang sudah membaca lancar namun tidak dapat menceritakan kembali, sudah mampu melakukannya walaupun kadangkala terdapat kekeliruan dalam pengucapan kata. Dengan adanya program pendukung gerakan literasi sekolah, di kelas IV sudah mampu menerapkan tahapan literasi dengan baik yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran serta minat baca peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan di atas dengan penerapan program pendukung dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah dengan implementasi program seperti pembuatan pojok baca, pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, dan kegiatan *reading camp* dapat meningkatkan minat baca. Hal ini dapat dilihat, yang pada awalnya terdapat tiga siswa yang hanya mampu mengenal huruf ketika diadakan program dan pendampingan khusus maka dari ketiga siswa tersebut sudah dapat naik ke level selanjutnya yakni membaca kata. Untuk delapan siswa yang hanya mampu membaca dengan mengeja, tersisa dua yang masih dalam tahap pendampingan dan enam siswa lainnya sudah dapat membaca dengan lancar, dua siswa yang sudah membaca lancar namun tidak dapat menceritakan kembali, sudah mampu melakukannya walaupun kadangkala terdapat kekeliruan dalam pengucapan kata. Selain itu juga gerakan literasi sekolah yang awalnya hanya sampai pada tahap pembiasaan kini sudah menerapkan tahap pengembangan dan pembelajaran serta minat baca siswa kelas IV SDK Wolomeli menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yakni; a) guru ataupun tenaga pendidik lainnya harus lebih memperhatikan kebutuhan pendukung siswa dalam gerakan beliterasi; b) terdapat beberapa program atau kegiatan pendukung yang menarik untuk dapat meningkatkan minat baca peserta didik, dan dapat kita jumpai di berbagai media sosial maupun elektronik. Maka dari itu, warga sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya sebaiknya lebih aktif dalam mengakses hal-hal edukasi dari media sosial maupun elektronik untuk kepentingan satuan pendidikan bersangkutan, sehingga lebih maju dan berkembang dari sebelumnya.

References

A Meo, MP Wau, YU Lawe (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan* 1 (2), 277-287

- Ane, P. 2015. *Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015.
- Azis. (2018). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*.
- Faizah, D. U., Sufyandi, S., Anggriani, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D.R. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kemendikbud. (2015). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kundharu Saddhono, Y Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawan, A. T., Sani, F. R. V., & Jamaludin, U. (2023). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Educational Journal of Bhayangkara, 3(1), 53-64.
- Lestary, N. A. I., & Hamdu, G. *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(3), 687- 696.
- OECD. (2019). *PISA 2018 insights and interpretations*. OECD Publishing.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1390-1400.
- Ria, F. X., Awe, E. Y., & Laksana, D. N. L. (2023). *Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Literasi dengan Suplemen Buku Cerita Bergambar: Studi Tindakan Kelas pada Pembelajaran Tematik*. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 570-577.
- Ramandanu, F. 2019. *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa*. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24 (1), hal 15.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syafa'atul, K., Lailatul, M., Ni'matu, S., & Aan, F.A. (2022). *Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101-112.
- Tokan, R. I. (2016). *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu: Panduan Penulisan Skripsi (Doctoral dissertation, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah Guru-Dosen dan Kebijakan Pendidikan)*.
- Wiratsiwi, W. (2020). *Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238.
- Yusuf, F. B., & Wibowo, S. E. (2023). *Literature Review: Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Penguatan Karakter*. *Refleksi: Jurnal Riset dan Pendidikan*, 1(2), 62-70.